





Namun semua itu pada akhirnya akan kembali pada permasalahan awal yaitu minimnya lapangan kerja berbanding dengan banyaknya angkatan kerja dan populasi masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat mulai berfikir untuk mencari pekerjaan di negara-negara tetangga yang menyediakan lapangan pekerjaan lebih banyak dengan gaji lebih tinggi. Seperti contohnya di negara Malaysia, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang ada di pedesaan banyak memilih menjadi tenaga kerja Indonesia/TKI, dengan berbagai macam faktor mereka menjadi TKI di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Hongkong. Tidak terhitung berapa ribu tiap tahunnya TKI yang masuk ke negara tersebut dan berapa ribu pula yang di deportasi karena menjadi TKI Ilegal, hal ini menarik untuk diteliti karena menyangkut kelangsungan hidup masyarakat banyak dengan berbagai background agama, budaya dan social.

Calon TKI selalu dihadapkan dua pilihan sulit, yaitu dengan menggunakan jalur Legal melalui lembaga pengarah resmi yang dilindungi oleh pemerintah dan jalur Ilegal yang tidak jelas siapa yang bertanggung jawab. Kenyataan di lapangan, calon TKI atau para pekerja migran, masih banyak yang memilih menggunakan jalur Ilegal ketimbang jalur Legal. Hal ini karena selain biayanya murah, tidak bertele-tele (bisa diatur) dalam hal urusan administrasi, langsung bekerja di luar negeri, persyaratannya pun tidak ketat (dapat diurus oleh calo/agen). Asal mau bekerja, maka segera diberangkatkan. Akibatnya, jika terjadi masalah di kemudian hari, maka sulit untuk diselesaikan.

Sebelum melakukan penulisan, penulis terlebih dulu melakukan observasi secara mendalam, melihat dengan detail fenomena yang ada di

masyarakat Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, mulai dari interaksi sosial masyarakat, perekonomian masyarakat, kebudayaan hingga pada rumah-rumah yang mereka tinggali, ada banyak fenomena yang penulis temui dalam melakukan observasi, diantaranya: banyaknya rumah-rumah warga yang tergolong mampu dengan tampilan rumah yang bagus namun yang menempati hanya orang-orang tua mereka yang sudah sepuh/lanjut usia, ada juga yang menempati adalah saudara yang memiliki rumah tersebut, itu dikarenakan sang pemilik rumah berada di luar negeri menjadi TKI dalam jangka waktu yang tidak pasti, dan mereka membangun rumah mereka dengan hasil kringat mereka selama di luar negeri. Tidak sedikit juga rumah-rumah yang dibawah rata-rata/ ala kadarnya, tidak ada plester apalagi keramik, hanya tanah biasa namun yang tinggal dalam rumah tersebut lengkap, ibu, bapak, anak dan juga orang tua mereka, merreka adalah keluarga-keluarga yang memilih tetap berada di Desa ketimbang merantau menjadi TKI/TKW, dengan hanya bergantung pada hasil pertanian mereka. Masyarakat Desa Gadu Barat pada dasarnya mayoritas adalah petani yang menggantungkan kehidupannya sepenuhnya pada hasil pertanian lewat sawah-sawah mereka yang sangat subur, ada tiga musim tanam yang tiap tahun bergantian secara terus menerus dilakukan masyarakat Desa Gadu Barat yang pertama musim tanam padi musim tanam ini berkisar selama empat bulanan, setelah itu musim tanam tembakau, tembakau madura menjadi komoditi yang sangat menguntungkan dikarenakan citarasanya yang bagus dan perawatan yang masih tradisional, setelah itu baru musim tanam jagung. Namun berapa tahun terakhir masyarakat mengalami perubahan banyak masyarakat yang memilih imigrasi untuk mencari penghasilan







Haris mengemukakan tenaga kerja dalam konteks yang lebih luas dikaitkan dengan mobilitas (migrasi), didefinisikan sebagai suatu aktifitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perpindahan tempat tinggal dan biasanya melakukan migrasi formal. Migrasi ini kecuali dilakukan ke negara negara terdekat, banyak diantara TKI/TKW juga dikirim ke negara-negara Teluk atau negara-negara industri maju, baik Asia maupun Eropa. Migrasi angkatan tenaga kerja ke luar negeri pada awalnya dikenal dengan sebutan TKI (Tenaga Kerja Indonesia), yang mendapat sebutan sebagai TKI adalah laki-laki. Namun, hal tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Ketika muncul angkatan kerja wanita ke luar negeri, maka muncullah istilah baru yang disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Penulisan ini, tenaga kerja Indonesia yang dimaksud adalah tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan asal Desa Karangrowo yang hendak bekerja menjadi TKI/TKW ke luar negeri sebagai pekerja kasar dan pembantu rumah tangga/pekerja domestik.

Namun disini tenaga kerja Indonesia/TKI dibagi menjadi dua, tenaga kerja Indonesia yang Legal/resmi dan tenaga Indonesia yang ILegal/tidak resmi. Pertama TKI yang Legal, TKI Legal/resmi adalah: mereka yang telah terdaftar secara resmi/sah dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan ketenagakerjaan yang diadakan oleh pemerintah dengan mendapatkan sertifikat resmi dan lolos seleksi, baik seleksi kesehatan, umur, dan lainnya dan TKI Legal ini dengan otomatis mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah Indonesia karena mereka tercantum secara resmi sebagai tenaga





